

ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA UPACARA MANGONGKAL HOLI ADAT BATAK TOBA SUMATERA UTARA

Onyx Nifty¹, Elfretty Br Sitanggang², Yuni Melati Anestasya Simaremare³, Roihan Anwar⁴, Surya Yusuf⁵, Surya Masniari Hutagalung⁶

onyxnifty@gmail.com¹, elfrettystg@gmail.com², yunimelati0106@gmail.com³,
rnasution578@gmail.com⁴, suryayusuf22869@gmail.com⁵, suryamasniari@unimed.ac.id⁶

Pendidikan Bahasa Jerman

ABSTRAK

Semiotika" secara etimologis berasal dari kata Yunani "semeion", yang secara harfiah berarti "tanda". Such klasik dan skolank tentang logika, retorika, dan poetika adalah sumber semiotika. Studi ini menyelidiki tanda (sign), cara mereka berfungsi, dan cara makna dibuat. Konsep ini didefinisikan sebagai sesuatu yang norma sosial dapat tafsirkan secara berbeda. menggunakan tari semiotika Roland Barthes untuk menyelidiki makna upacara Mangongkal Holi yang dilakukan oleh orang Batak Sumatera Utara Dalam kebudayaan Batak, upacara Mangongkal Holi, di mana tulang leluhur dibawa dari tempat pemakaman seinentara ke makam permanen, memiliki makna sambolis yang signifikan. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, simbol-simbol yang muncul selama upacara memiliki banyak makna denotatif dan konotatif. Misalnya, pakaian tradisional, atau ulos, memiliki makna laultural dan spiritual, serta berfungsi sebagai penanda status sosial. Tari dan musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membantu orang tua berkolaborasi dan menunjukkan solidaritas komunitas. Roland Barthes menyatakan bahwa analisis semiotika membantu memahami makna upacara Mangongkal Holi dan menunjukkan bagaimana masyarakat Batak Sumatera Utara mengatur identitas dan prinsip mereka melalui praktik ritual. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu penelitian budaya dan semiotika serta memperluas pemahaman kita tentang cara masyarakat Batak memaknai dan menjaga warisan.

Keywords: Mangongkal Holi, Adat Batak Toba, Semiotika

PENDAHULUAN

Semiotika" berasal dari "semeion" (kata Yunani yang berarti "tanda") dan kajian klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan poetika. Studi ini menyelidiki tanda, cara mereka berfungsi, dan bagaimana makna dibuat. Konsep ini digambarkan sebagai sesuatu yang dapat disimpan. secara berbeda dari standar masyarakat. Roland Barthes menyatakan bahwa analisis semiotika membantu memahami makna upacara Mangongkal Holi dan menunjukkan bagaimana masyarakat Batak Sumatera Utara mengatur identitas dan prinsip mereka melalui praktik ritual. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu penelitian budaya dan semiotika serta memperluas pemahaman kita tentang cara masyarakat

Batak memaknai dan menjaga warisan. Sejarah Batak sangat kompleks. Menurut beberapa teori, mereka berasal dari kelompok Proto Melayu yang kemudian bermigrasi ke Indonesia melalui Pulau Sumatera dan membangun kota-kota di sekitar Danau Toba di Sumatera Utara, Batak Toba, Karo, Angkola, Mandailing. Pakpak, dan Simalungun adalah enam subsuku atau puak yang membentuk suku Batak. Untuk asal-usul dan sejarah suku ini, ada banyak versi dan teori. Banyak yang belum dapat dipastikan sepenuhnya karena kurangnya literatur dan catatan sejarah (Situmorang J., 2021). Salah satu contoh keanekaragaman budaya Batak adalah dalian na tolu dan pormalim (Sabbat et al., 2022). Menurut Christomy (2023), kebiasaan manggongkal holi Tradisi ini telah ada dalam budaya Batak Toba sejak zaman prasejarah, namun tidak diketahui kapan dimulainya. Salah satu kebiasaan Batak Toba adalah melakukan acara adat yang disebut mangongkal holi.

Tujuan sekeliling kubur adalah untuk mengumpulkan tulang belulang dari mayat orang tua sehingga dapat ditempatkan di tempat yang telah ditetapkan. Nasution F. H. (2019) menyatakan

bahwa dalam bahasa Batak, "hali" berarti tulang atau tulang-belulang, dan kadang-kadang juga berarti "saring-saring".

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melakukan upacara ulaon Mangokkal Holi dengan benar. Ini termasuk menentukan waktu, tempat, dan persiapan upacara yang diputuskan oleh keluarga (martonggo raja). Dukan upacara alaon mangokkal boli, ada beberapa tindakan yang dilakukan, seperti: 1) mengunjungi kuburan, 2) membersihkan tulang belulang, 3) memasukkan tulang belulang ke saring atau tambak, 4) orang yang hadir dalam upacara, 5) makan siang bersama, 6) meminta maaf boru, dan 7) mengakhiri upacara. Tradisi Mangokkal Holi sangat penting bagi Batak Toba dan dianggap sebagai peninggalan kearifan lokal yang harus dilestarikan dan dilestarikan karena penting bagi masyarakat. Pane (2022) menyatakan bahwa ritual ini dianggap sebagai penghormatan tertinggi terhadap nenek moyang atau ayah dan ibu yang telah meninggal dan merupakan cara untuk mempererat hubungan keluarga dan marga serta untuk mengenal keturunan leluhur yang telah meninggal. Budaya ini tidak membedakan satu sama lain, dengan ajaran yang terkandung dalam Alkitab Perjanjian Lama, khususnya Taurat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi ini menggunakan model Roland Barthes untuk menurunkan gagasan Ferdinand De Saussure tentang penelitian semiotika. Hal ini karena, menurut Kriyantono (2020), analisis semiotika mempelajari sistem tanda-tanda, yang terdiri dari simbol-simbol yang dipilih secara sengaja yang menghasilkan makna tertentu. Peneliti memilih teori semiotika. Roland Barthes daripada Charles Sanders Peirce karena ada perbedaan besar antara keduanya. Makna denotasi, konotasi, dan mitos objek adalah topik utama dalam teori Roland Barthes. Menentukan makna setiap tanda, termasuk makna tersembunyi di haliknya, adalah tujuan analisis semiotika. Ini karena tanda memiliki sifat kontekstual, sehingga mungkin tidak memiliki makna yang sama untuk setiap orang yang memilikinya. dengan menggunakan penanda dan petanda untuk menunjukkan tandaserta makna denotatif Saussure pertama, peneliti diharapkan dapat menjelaskan makna konotatif yang ditemukan melalui lima kategori studi kode Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Upacara Mangokkal Holi

Tradisi Mangokkal Holi Batak Toba adalah salah satu ritual penting bagi suku ini yang tinggal di Sumatera Utara, Indonesia. Ritual Batak Toba memiliki makna dan tujuan yang jelas. Ini adalah penjelasan makna dan tradisi upacara mangokkal holi Purba, E., & Hutagalung, S. (2024).

Makna Simbolik dari Upacara Mangokkal Holi yaitu, Ibadah: Doa dan nyanyian pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menjamin bahwa acara berjalan dengan baik. Ulos: Simbol yang memiliki nilai keagamaan dan keimanan dan berfungsi sebagai simbol pengharapan kepada Tuhan. Mangombak adalah proses menggali tulang-belulang mayat. Kerabat Dahlian Na Tolu: Simbol persaudaraan dan ikatan keluarga. Berikut 5 tujuan. Upacara Mangokkal Holi Adat Batak Toba.

1. Menghormati Orang Tua atau Leluhur: Upacara ini dilakukan untuk menghormati mereka yang telah meninggal dunia,
2. Mengangkat Kehormatan dan Derajat Marga: Status marga berkorelasi positif dengan kualitas tugu.
3. Mempererat Persaudaraan dalam Marga: Upacara ini dilakukan untuk memperkuat persaudaraan dalam marga.
4. Mendapat Keberkahan dari Nenek Moyang: Masyarakat Batak percaya bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, orang harus menghormati leluhur mereka yang telah meninggal,

5. Menyatukan Jasad Nenek Moyang: Keturunan mayat yang masih hidup. membangun monumen atau tugu tempat tulang belulang disimpan..

Makna Denotasi

Menurut Barthes, denotasi adalah tahap pertama di mana maknanya tertutup dan menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Makna yang benar-benar, yang disepakati secara sosial, yang mengacu pada kenyataan. Jika kita berbicara tentang makna upacara Mangokal Holi dalam konteks adat Batak Toba di Sumatera Utara. Berikut ini adalah tentang makna upacara Mangokal Holi dalam adat Batak Toba: Simbolisme Tradisional: Dalam budaya Batak Toba, upacara ini memiliki makna yang mendalam. Dalam budaya Batak, simbol-simbol tradisional, seperti ulos (kain adat Batak), naga-naga (patung kayu), atau hata ni roha (pohon beringin suci), mungkin memiliki makna khusus. Penghormatan terhadap Leluhur: Dalam budaya Batak Toba, upacara ini dapat digunakan untuk menghormati leluhur dan nenek moyang. Orang Batak Toba sangat menghargai leluhur mereka dan sering melakukan upacara adat untuk memuliakan mereka. Persaudaraan dan Persatuan: Nilai-nilai budaya Batak Toba yang kuat tentang persaudaraan, persatuan, dan solidaritas mungkin juga ditekankan dalam perayaan ini. Upacara ini mungkin menjadi kesempatan bagi masyarakat Batak Toba untuk bersatu, memperkuat hubungan keluarga dan komunitas. Pembersihan Jiwa dan Pembaharuan: Upacara Mangokal Holi Batak Toba juga dapat dianggap sebagai momen pembersihan jiwa dan pembaharuan, seperti halnya dalam tradisi Hindu. Masyarakat mungkin menggunakan kesempatan ini untuk memulai yang baru, meninggalkan masa lalu yang buruk, dan memperbaiki hubungan yang rusak. Penggabungan Nilai-nilai Budaya: Masyarakat Batak Toba menggabungkan nilai-nilai dan tradisi dari dua budaya yang berbeda untuk membuat perayaan yang unik dan khas dengan memasukkan elemen perayaan Hindu seperti permainan warna-warni dan pembakaran api

Makna Konotasi

Roland Barthes menyatakan bahwa makna konotasi mencakup makna yang melampaui makna denotatif tanda atau objek. Ini mengacu pada makna yang dibentuk oleh hubungannya dengan konteks sosial, budaya, dan historisnya. Dalam konteks Upacara Mangokal Holi. Menurut adat Batak Toba, upacara Mangokal Holi memiliki beberapa makna konotatif, termasuk persatuan dan solidaritas. Mangokal Holi menjadi simbol persatuan di antara anggota masyarakat. Upacara ini menyatukan kekuatan mereka dan bergandengan tangan untuk merayakan hasil panen yang melimpah dan menghadapi tantangan di masa depan. Ini menunjukkan nilai-nilai budaya Batak yang kuat tentang gotong royong dan kebersamaan.

Keseimbangan dengan Alam: Melalui penghormatan kepada leluhur dan pemujaan terhadap kekuatan alam, orang Batak Toba menyadari bahwa keberhasilan mereka bergantung pada keseimbangan dengan alam. Ini mengajarkan mereka untuk menghargai dan merawat sumber daya alam.

Keberhasilan dan Harapan: Upacara ini juga digunakan untuk merayakan keberhasilan dan menyebarkan optimisme untuk masa depan yang lebih baik. Masyarakat Batak Toba dimotivasi untuk terus bekerja keras dan mempertahankan semangat untuk mencapai kesuksesan di masa depan karena hasil panen yang melimpah. Menurut adat Batak Toba, Mangokal Holi adalah ritual yang memiliki makna yang mendalam tentang persatuan, keseimbangan dengan alam, penerimaan perubahan, dan keinginan untuk sukses di masa depan.

Mitos

Mitos, menurut Roland Barthes, adalah sebuah sistem komunikasi yang berfungsi sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. Suku Batak Toba mengikuti tradisi upacara Mangokal Holi untuk menghormati nenek moyang mereka. Dalam upacara ini, Roland Barthes, seorang pemikir semiotik dan strukturalis, memberikan makna yang lebih dalam tentang simbolisme dan makna.



Gambar 1 Awal Pembukaan makam



Gambar 2 Pengambilan Tulang Belulang



Gambar 3 Menyusun Tulang Belulang



Gambar 4 Tulang Belulang setelah disusun

SIMPULAN

Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam Upacara Mangongkal Holi adalah tiga topik utama analisis dari semiotika Roland Barthes. Salah satu kebiasaan unik orang Batak adalah tradisi Mangokal Holi. Namanya berasal dari kata "holi", yang berarti "tulang belulang", dan "mangokal", yang berarti "menggali". Tradisi ini telah ada sejak lama untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tua. Anggota keluarga memainkan peran penting dalam hal ini. Agar Tradisi Mangokal Holi sukses, mereka harus memiliki hati yang bersih.

Namun, tradisi ini dianggap berasal dari dominasi agama Kristen Protestan dalam hukum taurat kelima sebagai bentuk penghormatan dan bakti. Ada yang berpendapat bahwa Tugu dibangun sebagai bukti asal marga karena mimpi salah satu keturunan keluarga untuk melihat

opung (kakek nenek) untuk bersatu dengan leluhur lain. Inilah alasan mengapa Tradisi Mangongkal Holi Suku Batak Toba sangat bagus untuk digunakan sebagai sumber pembelajaran tentang budaya lokal. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik, proses pembelajaran memerlukan contoh nyata atau contoh yang diberikan secara langsung kepada mereka. Peserta dapat menanamkan nilai-nilai dari Tradisi Mangongkal Holi Suku Batak Toba memberi mereka pengetahuan sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam masyarakat maupun secara pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Christomy, T. S. 2023. Jakarta Toba Batak Subject Position in Mangongkali Discourse Analysis of Toba Batak. *Jurnal Seni Budaya MUDRA*, Edisi 253.
- Harina, NT (2021). Analisis semiotika makna cinta dalam lirik lagu Dnanda "hanya cinta". *Jurnal Metamorfosa*, Volume 9, Nomor 2, hlm. 224-238.
- Nasution, F. H. 2019. 70 Tradisi Bangsa Indonesia Unik Jakarta: The Encyclopedia of Popular Science.
- Pane. E. N. 2022. Sinergitas budaya Mangongkal Holi dan Taurat dalam upaya penanaman Editor *Jurnal Teologi Kristen*, nomor 26.
- Purba dan Hutagalung (2024). Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba: Mengkaji Kesesuaian dengan Perspektif Alkitab 2 Samuel 21: 12-14. Danum Pambelum dipublikasikan dalam *Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 4(1), 74-85.
- Sabbat, RP, Hutagalung, dan Ferinia (2022). Konsekuensi Marari Sabtu sebagai sarana untuk menyebarkan Injil kepada Parmalim Media (*Journal of Philosophy and Teology*), 3(1), 63-76.
- Situmorang, JT (2021). Tradisi, Asal-usul, dan Tradisi Budaya Batak Sunshine of Hope. (2021). *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati*, Yogyakarta: Andi. Cahaya Harapan menerbitkan buku Mitologi Batak di Yogyakarta.